

RELIGIUSITAS REMAJA: STUDI TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA^{*)}

Tina Afiatin

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Discrepancy between intensive religious study and manifestation of religious life is a phenomenon happens among teenagers in Indonesia including those of the Special District of Yogyakarta. In this district, the Javanese is the majority of its population. The purpose of this research is to explore the degree of religious conscience and some dominant factors influencing religious life of the teenagers in the Special District of Yogyakarta. The quantitative and qualitative approaches are applied in this research. The respondents of the research are the Islamic students of Junior and Senior High School in the Special District of Yogyakarta. The number of all respondents are 441. Thirty four respondents attend a Focused Group Discussion and four respondents are interviewed in depth and observed in order to know their religious background. The result of the study shows that the highest dimension degree of the religious dimension is the ritual one, however, it is not followed by the other dimensions. The result of qualitative analysis shows that the implementation of ritual religion is not sufficiently supported by adequate internalization of the belief and knowledge. Furthermore, it is concluded that the religious education in the school, focuses more on the cognitive rather than the affective, attitude and spiritual domains. Some factors influencing the religious life of the teenagers are parents' attention and consistency in guiding them on religious practice and the new inhabitants around the respondents in proselytizing Islamic religion activity. Besides, the peer group, the key persons in the community and the mass media are regarded as having positive contribution to religious life for teenagers.

Keywords: *Religiusitas Remaja*

Fenomena semangat pendalaman ajaran agama pada remaja akhir-akhir ini menunjukkan gejala peningkatan. Kondisi ini tampak dari semakin banyaknya kegiatan keagamaan yang dihadiri dan diselenggarakan oleh remaja. Hal ini juga

dinyatakan oleh Thaher (1993) bahwa peningkatan religious sangat mencolok pada generasi muda. Namun di balik fenomena peningkatan religiusitas remaja, ada fenomena lain pada remaja yang menunjukkan sikap dan perilaku acuh tak

^{*)} Penelitian ini dilakukan dengan dana dari Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan The TOYOTA Foundation

acuh terhadap akidah agama (Thobroni, 1993). Hampir setiap hari terdengar remaja mabuk karena minum-minuman keras atau menggunakan pil koplo dan obat berbahaya lainnya, melakukan pencurian, pemerkosaan bahkan pembunuhan. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi religiusitas tidak terintegrasi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang telah dikemukakan tersebut juga tampak pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini berpredikat sebagai kota pelajar, kota pariwisata dan sebagian besar penduduknya adalah masyarakat Jawa (PUSat Studi Jepang, 1995). Hasil penelitian Adisubroto (1992) tentang religiusitas pada masyarakat di Jawa menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam sifat religiusitas antara orang Jawa dengan orang Minangkabau, orang Minangkabau lebih tinggi dalam sifat religiusitasnya daripada orang Jawa.

Menurut pendapat Suryo (1995) kehidupan beragama (Islam) di Jawa tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi di Jawa yang memiliki keunikan tersendiri. Islam hadir di Jawa bukanlah di lingkungan masyarakat yang masih sederhana dan tipis kebudayaan tetapi berjumpa dengan masyarakat yang telah memiliki peradaban dan kebudayaan yang tinggi. Tradisi keagamaan dengan unsur-unsur pra-Hindu telah melahirkan konfigurasi kebudayaan Jawa-Hindu yang mempengaruhi spiritualitas dan moralitas masyarakat Jawa. Dengan demikian aktualisasi kehidupan beragama Islam sering masih diwarnai tradisi-tradisi serta keyakinan yang sebagian kurang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini tampak terutama pada generasi tua, dan ada kemungkinan keyakinan ini akan terus berlaku secara turun temurun. Penelitian ini dilakukan

untuk mengungkap bagaimana fenomena tersebut pada generasi muda atau remaja. Bagaimana manifestasi keberagamaan atau religiusitas di kalangan remaja ini akan diungkap melalui konsep dari Glock dan Stark (dalam Lindzey dan Aronson, 1975; Spilka, dkk 1985). Selain itu penelitian ini juga ingin mengungkap beberapa faktor dominan yang mempengaruhi kehidupan bergama remaja.

Penelitian tentang religiusitas remaja di Indonesia pernah dilakukan antara lain oleh Subandi (1988) yang meneliti hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecemasan pada 133 remaja siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) II Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan kecemasan. Penelitian Yanta (1995) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara persepsi terhadap konsistensi orangtua dalam mengamalkan nilai-nilai agama yang dianutnya dengan tingkat religiusitas pada siswa STM Muhammadiyah Yogyakarta. Hidayah (1996) meneliti perbedaan tingkat religiusitas siswa SMU Negeri dengan siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) ditinjau dari latar belakang keagamaan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa SMU Negeri lebih tinggi daripada siswa MAN. Selain itu juga diketahui bahwa tingkat religiusitas siswa berlatar belakang keluarga Islam kuat lebih tinggi daripada siswa berlatar belakang keluarga Islam lemah. Penelitian lain dilakukan oleh Kurniawan (1997) meneliti tentang kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja ditinjau dari orientasi religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi religius semakin rendah

kecenderungannya untuk berperilaku delinkuen.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan religiusitas remaja menggunakan pendekatan kuantitatif. Melalui pendekatan tersebut ingin diketahui ada atau tidak hubungan antara religiusitas dengan variabel lain selain itu ingin diketahui ada atau tidak perbedaan antara kelompok dalam religiusitasnya. Keterbatasan pendekatan tersebut adalah belum dapat untuk mengetahui dinamika fenomena yang ada, sehingga diperlukan pendekatan lain yang dapat memberikan kontribusi dalam mengungkap dinamika kehidupan beragama remaja. Hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara mendalam, observasi dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*). Melalui ketiga metode kualitatif ingin diperoleh penjelasan mengenai bagaimana fenomena kehidupan beragama pada remaja dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kehidupan beragama pada remaja. Hal inilah yang belum banyak terungkap melalui penelitian-penelitian sebelumnya.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah khusus) saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati sanubari seseorang (Botson dan Gray, 1981; Hair dan Bowers, 1992; McIntosh, dkk, 1993). Dengan demikian religiusitas meliputi berbagai sisi atau dimensi. Glock dan Stark (dalam Lindzey dan Aronson,

1975; Spilka, dkk, 1985) berpendapat bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi sebagai berikut:

1. Dimensi ideologi yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan tentang sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, dan neraka.
2. Dimensi ritual yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya sholat, puasa, mengaji, dan membayar zakat serta ibadah haji.
3. Dimensi pengalaman yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa bahwa doa-doanya dikabulkan Tuhan.
4. Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya yang sedang sakit, menolong orang yang kesulitan dan mendermakan hartanya.
5. Dimensi intelektual yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci.

Dinamika perkembangan religiusitas remaja dipengaruhi beberapa faktor. Thouless (1992) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja yaitu (1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu; (2) Berbagai pengalaman

yang membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia ini, konflik moral dan pengalaman emosi beragama; (3) Kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta adanya ancaman kematian; (4) Berbagai proses pemikiran verbal atau faktor intelektual.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penelitian ini ingin mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan religiusitas remaja yaitu: bagaimana kondisi pada masing-masing dimensinya, apakah ada perbedaan religiusitas antara remaja pria dan wanita, apakah ada perbedaan religiusitas remaja yang bersekolah di SLTP dan SMU serta antara mereka yang bersekolah di sekolah negeri dan swasta Islam serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja?

I. METODE

Subjek penelitian ini adalah remaja muslim di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berstatus pelajar SLTP dan atau SMU negeri dan swasta Islam. Jumlah seluruh subjek adalah 441 orang. Jumlah subjek pria 192 dan subjek wanita 249 orang. Subjek siswa SLTP 229 orang dan SMU 212 orang, 241 orang bersekolah di sekolah swasta Islam dan 127 orang di sekolah negeri. Sejumlah 34 orang (dibagi menjadi tiga kelompok) mengikuti Diskusi Kelompok Terarah dan empat orang siswa (2 pria dan 2 wanita; 2 siswa SLTP dan 2 siswa SMU) diwawancarai mendalam dan diobservasi untuk mengetahui riwayat hidupnya khususnya mengenai kehidupan beragamanya.

Dua pendekatan digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan Skala Religiusitas. Skala ini dikembangkan oleh Hidayah (1996) berdasar konsep Glock dan Stark. Berdasar hasil uji coba yang telah dilakukan diperoleh 67 aitem yang mengungkap lima dimensi (ideologi, ritual, pengalaman, konsekuensi dan intelektual). Reliabilitas Skala ini sebesar 0,885. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan Diskusi Kelompok Terarah.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif dan uji-t. Analisis kualitatif dilakukan dengan menyimpulkan hasil Diskusi Kelompok Terarah serta hasil wawancara mendalam dan observasi.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data kuantitatif pengukuran religiusitas dengan skala dapat diperiksa pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Dimensi-dimensi Religiusitas

Dimensi	Rerata empirik	Rerata hipotetik	Selisih
Ideologi	20,664	15	5,664
Ritual	63,508	35	18,508
Pengalaman	48,163	37,5	10,663
Konsekuensi	68,050	52,5	15,550
Intelektual	10,218	10	0,218
Total	180,385	140	40,385

Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat religiusitas subjek penelitian adalah sedang sebagai-

mana ditunjukkan oleh angka rerata empirik sedikit lebih tinggi daripada angka rerata hipotetiknya. Selanjutnya berdasarkan besarnya selisih antara rerata empirik dan hipotetik di antara kelima dimensi tampak bahwa selisih terbesar adalah pada dimensi ritual, kemudian dimensi konsekuensi, pengalaman, ideologi dan intelektual.

Berdasarkan hasil uji-t dapat dikemukakan hasil sebagai berikut.

1. Tidak ada perbedaan religiusitas dan dimensi-dimensi religiusitas antara pria dan wanita.
2. Ada perbedaan religiusitas yang signifikan antara siswa sekolah swasta Islam dan sekolah negeri. Religiusitas siswa sekolah negeri lebih baik daripada siswa sekolah swasta Islam.
3. Tidak ada perbedaan religiusitas antara siswa SLTP dan SMU kecuali pada dimensi intelektual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas dan dimensi-dimensi religiusitas antara pria dan wanita. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Adisubroto (1992) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sifat religiusitas antara pria dan wanita. Hasil penelitian Khoirudin (1995) juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas antara anak pria dan wanita. Hal ini memberi indikasi bahwa sering dengan kemajuan jaman, anak wanita tidak lagi diperlakukan secara berbeda oleh orang dewasa di sekitarnya, khususnya dalam pembinaan kehidupan beragamanya. Hasil penelitian Khoirudin (1995) juga menunjukkan bahwa orangtua memberikan bimbingan beragama yang sama terhadap anak pria dan anak wanitanya.

Berdasarkan hasil deskripsi kondisi dimensi religiusitas ternyata dimensi yang paling tinggi adalah dimensi ritual. Hal ini juga didukung oleh data yang diperoleh dari Diskusi Kelompok Terarah dan wawancara mendalam, bahwa menurut subjek indikasi religiusitas baik apabila seseorang melaksanakan ritual agama dengan baik pula, misalnya menjalankan sholat lima waktu, berpuasa, dan mengaji. Namun berdasar hasil analisis deskriptif ternyata pelaksanaan ritual ini kurang didukung atau diimbangi oleh dimensi ideologi dan pengetahuan yang baik. Dengan demikian pelaksanaan ritual lebih didasari oleh pengaruh luar. Menurut keterangan subjek pengaruh luar tersebut misalnya takut dimarahi oleh orangtua atau sekedar menggugurkan kewajiban. Selain itu juga diperoleh gambaran bahwa kondisi pengetahuan keagamaan subjek relatif masih kurang. Pendidikan agama yang mereka peroleh di sekolah juga kurang terintegrasi antara pengetahuan, perasaan dan perilaku dan cenderung hanya menekankan pengetahuan saja. Hal ini didukung data bahwa antara siswa SLTP dan SMU hanya berbeda pada dimensi intelektualnya saja, sementara secara keseluruhan tidak berbeda.

Menurut Subandi (1995) kondisi psikologis remaja ternyata juga mempunyai pengaruh cukup besar dalam kehidupan beragama mereka. Perkembangan kognitif remaja yang sudah mencapai taraf formal operasional memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak, toritik dan kritis. Sikap kritis remaja juga tampak dalam kehidupan beragama sehingga mereka tidak lagi menerima begitu saja ajaran-ajaran agama yang pernah diberikan oleh orang tua atau gurunya.

Hasil yang menarik dari penelitian ini adalah ternyata remaja yang bersekolah di sekolah negeri religiusitasnya justru lebih baik daripada remaja yang bersekolah di sekolah swasta Islam, padahal pada sekolah swasta Islam jumlah jam pelajaran agama hampir lima kali lipat jam pelajaran agama di sekolah negeri. Menurut keterangan beberapa subjek dalam Diskusi Kelompok Terarah alasan subjek masuk di sekolah swasta Islam karena tidak diterima di sekolah negeri, selain itu juga karena orangtua merasa kurang dalam memberikan pendidikan agama sehingga anak disekolahkan di sekolah swasta Islam. Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang dilakukan Hidayah (1996) yang menunjukkan bahwa religiusitas siswa SMU negeri lebih baik daripada siswa sekolah Madrasah Aliyah. Berdasar temuan ini maka perlu dicermati tentang sistem pendidikan agama di sekolah, apakah sudah memenuhi kebutuhan bagi peningkatan kualitas kehidupan beragama remaja? Hal ini mengingat bahwa kehidupan beragama remaja tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan agamanya saja. Banyak aspek lain yang mempengaruhi kehidupan beragama khususnya pada masa remaja, diantaranya adalah faktor perkembangan masa remaja.

Menurut Thun (dalam Indiah, 1997) sebagian besar remaja yang diteliti menunjukkan ciri-ciri perkembangan kehidupan beragama yang sama dengan ciri-ciri perkembangan kehidupan beragama pada masa kanak-kanak, terutama ciri egosentris dan perilaku keagamaan yang ritualistik serta superfisial. Selanjutnya Pauloutzian (1996) menyatakan bahwa keterlibatan remaja dalam beragama sering tidak konsisten. Remaja kelihatannya menjadi sangat religius, tetapi juga tidak religius.

Suatu saat tampak remaja demikian intens terlibat atau melaksanakan ajaran agama, tetapi banyak pula yang kurang begitu percaya terhadap agama.

Menurut Clark (dalam Pauloutzian, 1996) konflik dan keraguan beragama merupakan ciri kehidupan beragama pada masa remaja yang sangat menonjol. Remaja mulai mempertanyakan dengan sangat kritis tentang ajaran-ajaran agama yang diterima begitu saja pada masa kanak-kanak. Pergaulan remaja dengan teman sebaya dan masyarakat menyebabkan remaja mendapatkan informasi tentang keyakinan dari agama lain. Hal ini membekali remaja dalam membandingkan antara ajaran agama yang dianut dengan ajaran agama lain. Selanjutnya dijelaskan oleh Pauloutzian (1996) bahwa konflik dan keraguan merupakan suatu yang wajar dalam proses perkembangan kehidupan beragama seseorang termasuk remaja. Remaja membutuhkan landasan pemahaman rasional yang kuat dalam kehidupan beragama. Hal ini dapat dicapainya dengan mempertanyakan, mengevaluasi dan membandingkan ajaran agama yang satu dengan yang lain. Dengan demikian remaja tidak lagi bertaklit (mengikuti begitu saja) tanpa mengetahui alasannya. Namun dalam proses selanjutnya diharapkan remaja akan mencapai kematangan beragama.

Menurut Allport (dalam Pauloutzian, 1996) kematangan beragama seseorang ditunjukkan dengan enam kriteria yaitu: 1) terdeferensiasi dengan baik; (2) dinamis; (3) konsisten; (4) komprehensif; (5) integral dan (6) heuristik. Pertama, kehidupan beragama yang terdeferensiasi dengan baik artinya seseorang menerima agama yang dipeluknya secara kritis. Hal ini bukan berarti seluruh ajaran agama dirasionalisasikan; tetapi seseorang mampu menempatkan

rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya selain segi emosi, sosial dan spiritual. Kedua, kehidupan beragama dikatakan dinamis apabila mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitas individu. Aktivitas keagamaan dilakukan demi memenuhi kepentingan agama, bukan lagi kepentingan diri sendiri. Ketiga, kehidupan beragama yang konsisten berarti ada keselarasan antara perbuatan seseorang dengan nilai-nilai moral agamanya. Moralitas agama menyatu dalam seluruh aspek kehidupan seseorang dan memberi arahan bagi perilakunya dimana dan kapan saja. Keempat, kehidupan beragama yang komprehensif berarti bahwa agama yang dianutnya mampu menjadi falsafah hidup. Segala sesuatu yang terjadi senantiasa dikembalikan kepada Tuhan. Selain itu seseorang juga dapat menerima adanya berbagai perbedaan dalam kehidupan beragama dan berbagai keyakinan dalam masyarakat. Kelima, kehidupan beragama yang integral artinya bahwa kehidupan beragama telah menjadi bagian yang terintegrasi dengan seluruh aspek kehidupan seseorang. Keenam, kehidupan beragama yang heuristik yaitu seseorang menyadari adanya keterbatasan dalam kehidupan beragamanya sehingga orang tersebut akan senantiasa berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan agamanya.

Berdasar uraian yang telah dikemukakan dapat dinyatakan bahwa kehidupan beragama tidak hanya meliputi aspek pengetahuan dan ritual, tetapi juga mencakup aspek emosi, sosial dan spiritual. Dengan demikian dalam pembinaan kehidupan beragama khususnya pada remaja tidak cukup hanya menekankan

aspek ritual dan pengetahuan sebagaimana tergambar dari hasil penelitian pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta ini, tetapi juga pembinaan pada aspek-aspek lain yang telah dikemukakan. Menurut Daradjat (1992, 1993) dalam pembinaan religiusitas remaja faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah faktor perkembangan dan faktor lingkungan. Faktor perkembangan berkaitan dengan masa perkembangan psikis seseorang, sedangkan faktor lingkungan adalah faktor-faktor di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan kehidupan beragamanya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan Diskusi Kelompok Terarah yang telah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh pemahaman bahwa faktor lingkungan yang dominan mempengaruhi kehidupan beragama remaja adalah kepedulian dan konsistensi kedua orangtua (ayah dan ibu) dalam melaksanakan ajaran agama. Orangtua yang sejak dini peduli terhadap kehidupan beragama pada anak/remajanya ditunjukkan dengan kesediaan menanamkan ajaran-ajaran agama pada anaknya, mendorong atau memotivasi serta mengingatkan anak untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama serta berperilaku sesuai dengan moral agama. Selain kepedulian, faktor konsistensi orangtua dalam menjalankan kewajiban agama serta berperilaku sesuai dengan moral agama yang dianutnya merupakan faktor penting yang secara kritis dilihat oleh remaja. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Crapps (1986) bahwa bimbingan agama yang diberikan orangtua sejak dini akan memberikan fondasi bagi perkembangan religiusitas berikutnya. Dari lingkungan yang penuh kasih sayang yang diciptakan oleh orangtua, lahirlah pengalaman

keagamaan yang mendalam selama masa kanak-kanak. Pengalaman emosional dan sosial awal ini merupakan suatu yang sangat berarti yang merupakan dasar kehidupan beragama bagi anak itu dalam kehidupan selanjutnya. Crapps juga mengemukakan bahwa mutu afektif hubungan orangtua dengan anaknya mempunyai bobot lebih daripada pengajaran sadar dan kognitif yang diberikan kemudian hari.

Penelitian ini mengambil sampel pada masyarakat yang kehidupan beragamanya cukup heterogen. Hal ini diketahui dari proporsi anggota masyarakat yang melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya masih relatif sedikit. Pada masyarakat ini menurut subjek penelitian pembinaan kehidupan beragama justru banyak dilakukan oleh penduduk pendatang yang melakukan aktivitas dakwah dengan intensif. Mereka aktif memberikan bimbingan agama baik dalam bentuk pengajian maupun tuntunan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, misalnya mengajari sholat, mengaji serta contoh perilaku yang sesuai dengan moral Islam. Faktor lain yang dipandang cukup memberikan pengaruh terhadap kehidupan beragama pada remaja adalah pengaruh dari tokoh masyarakat, teman sebaya dan media massa. Namun menurut subjek diantara faktor-faktor di luar diri subjek yang memberikan kontribusi besar adalah kepedulian dan konsistensi kedua orangtua dalam kehidupan beragama serta peran aktivitas dakwah yang kebanyakan justru dilakukan oleh penduduk pendatang.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi religiusitas yang paling

tinggi pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dimensi ritual. Namun hal ini belum diimbangi dan diintegrasikan dengan dimensi-dimensi yang lainnya terutama dimensi keyakinan dan pengetahuan. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas antara remaja pria dengan wanita pada semua dimensi. Demikian pula tidak ada perbedaan antara religiusitas siswa SLTP dengan siswa SMU, kecuali pada dimensi intelektual. Hasil lainnya menunjukkan bahwa ada perbedaan religiusitas antara siswa sekolah negeri dan siswa sekolah swasta Islam, siswa sekolah negeri lebih tinggi religiusitasnya.

Hasil analisis kualitatif diperoleh pemahaman bahwa pelaksanaan ritual agama pada subjek penelitian ini kurang didukung oleh internalisasi keyakinan dan pengetahuan yang memadai. Hal ini menimbulkan dampak kehidupan beragama belum dirasakan sebagai kebutuhan pokok yang terinternalisasi dalam pribadi remaja. Sebagian besar remaja yang melakukan ritual agama semata-mata didasari karena itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan juga takut terkena sanksi dari orangtua tetapi belum dirasakan sebagai kebutuhan psikis dan spiritual. Sementara itu pendidikan agama yang mereka peroleh di sekolah lebih menekankan pengetahuan agama saja, sedangkan pembinaan yang berkaitan dengan dimensi yang lain (keyakinan, ritual, pengalaman, dan konsekuensi) belum mendapatkan penekanan yang seimbang.

Faktor-faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah faktor kepedulian dan konsistensi kedua orangtua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama pada remaja sejak

dini. Faktor lain yang juga memberikan pengaruh positif terhadap pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah aktivitas dakwah yang dilakukan kebanyakan oleh para pendaatang. Mereka dengan intensif memberikan pengajaran agama Islam yang murni sehingga sedikit demi sedikit mengurangi tradisi-tradisi keagamaan yang sebagian tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu mereka juga memberikan bimbingan dalam pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama serta perilaku yang berdasar moral agama. Faktor lain yang dipandang juga berpengaruh terhadap kehidupan beragama pada remaja adalah faktor tokoh masyarakat, teman sebaya dan media massa.

Berdasar kesimpulan yang telah dikemukakan dapat disarankan bahwa untuk meningkatkan keyakinan, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan kehidupan beragama yang terinternalisasi dalam pribadi remaja perlu kepedulian dan konsistensi kedua orangtua dalam pembinaan dan contoh kehidupan beragama dengan baik. Misalnya dengan cara meningkatkan kuantitas dan kualitas interaksi dalam keluarga yang penuh kasih sayang untuk bersama-sama mengkaji dan mengamalkan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupannya. Selain itu juga ternyata bahwa aktivitas dakwah cukup besar pengaruhnya terhadap kehidupan beragama pada remaja maka perlu diintensifkan kegiatan dakwah yang dilakukan melalui kelompok-kelompok remaja di masyarakat. Misalnya melalui pengajian dan kegiatan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal ini perlu ditingkatkan kegiatannya mengingat ternyata pendidikan agama yang diperoleh remaja di sekolah cenderung lebih menekankan pembinaan

dan peningkatan aspek pengetahuan. Dengan demikian perlu diupayakan peningkatan dalam aspek emosi, sosial, dan spiritual dalam dimensi keyakinan, ritual, pengalaman dan konsekuensi sehingga kehidupan beragama pada remaja terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupannya.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Boston, C.D. & Gray, T.A. 1981. Religious Orientation and Helping Behavior Responding to One's Own or to The Victim's Needs?. *Journal of Personality and Social Psychology*, 40, 511-520.
- Crapps, R.W. 1986. *An Introduction to Psychology of Religion*. Macon, Georgia: Mercer University Press.
- Hair, H. & Bowers, R.W. 1992. Promoting the Development of Religious Congregation Through a Needs and Resources Assessment. *Journal of Community Psychology*, 20, 289-303.
- Indiyah. 1977. Hubungan antara Religiusitas dan Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Pada Narapidana Menjelang Masa Bebas. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, UGM.
- Khoirudin. 1995. Perbedaan Religiusitas dan Kemandirian Antara Anak yang Belajar di Sekolah Dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pesantren. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Kurniawan, I.N. 1997. Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja Ditinjau dari Orientasi Religiusitas dan Jenis Kelamin. *Skripsi*. Tidak Diterbit-

- kan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Lindzey, G & Aronson, E. (Eds). 1975. *The Handbook of Social Psychology*. New Delhi: Addison-Westly Publising Company.
- McIntosh, D.N., Silbver, R.C., & Wartman, C.B. 1993. Religion's Role in Adjustment to a Negative Live Event: Coping with The Loss of Child. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65, 812-821.
- Paloutzian, R.F. 1996. *Invitation to the Psychology of Religion*. Second Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Pusat Studi Jepang. 1995. *Yogyakarta: Panduan Industri, Jasa Pariwisata dan Perdagangan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Robinson, J.P. & Shaver, P.R. 1975. *Measure of Social Psychology Attitudes*. Michigan: Institutede for Social Research, the Institute of Michigan.
- Spilka, B., Hood, R.W. & Gorsuch, R.L. 1985. *The Psychology of Religion: an Empirical Approach*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Subandi. 1988. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Pada Remaja. *Laporan Penelitian*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- _____. 1995. Perkembangan Kehidupan Beragama. *Buletin Psikologi*, Tahun III, No. 1, 11-18.
- Suryo, D. 1995. Beberapa Segi Warisan Moralitas Islam: Dari Perpektif Budaya Jawa. *Makalah*. Disampaikan Dalam Seminar Sehari Warisan Spiritualitas, Moralitas dan Etos Kerja Islam: Perspektif Budaya jawa. UG-UGM. Yogyakarta, Tanggal 14 September 1995.
- Taher, T. 1993. Nilai Agama Dapat Hadapi Banjirnya Perubahan. *Pelita*, tanggal 28 September 1993.
- Thobroni, H.Y. 1993. Agama dan Kebudayaan Pasca Modern. *Suara Karya*, tanggal 28 September 1993.
- Thouless, R.H. 1992. *Pengantar Psikologi Agama* (Terjemah: Machnum Husein). Jakarta: Rajawali Press.
- Yanta, I.P. 1995. Hubungan Antara Persepsi terhadap Konsistensi Orangtua dalam Mengamalkan Nilai-nilai Agama yang Dianutnya dengan Tingkat Religiusitas pada Siswa STM Muhammadiyah Yogyakarta. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.